

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter dan Moral

a. Tujuan dan Fungsi Metode Pendidikan Karakter dan moral

Menurut Standar Lulusan Tujuan Pendidikan Karakter yaitu:

- 1) Memberikan fasilitas konsolidasi dan mengembangkan nilai-nilai tertentu. Di satuan pendidikan formal dan nonformal, pembelajaran karakter dilaksanakan melalui berbagai kegiatan satuan pendidikan formal dan nonformal yang diikuti seluruh peserta didik. Konsolidasi yang dimaksud adalah usaha yang dilakukan untuk menata kembali hubungan yang dilakukan antara 2 hubungan perseorangan atau lebih agar terbentuk kesatuan yang lebih kuat. Maksud dari nilai-nilai tertentu adalah setiap sekolah memiliki visi dan misinya masing-masing yang membuat sekolahnya memiliki perbedaan dengan sekolah yang lain. Visi dan Misi inilah yang nantinya akan membedakan sekolah tersebut dengan sekolah yang lain, yang artinya bahwa nilai-nilai tertentu ini ada tergantung dari pihak sekolah, nilai mana yang akan menjadi fokusnya. Peserta didik tidak hanya dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan.

Kecakapan hidup adalah keterampilan yang harus dimiliki peserta didik sebagai bekal untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupannya di dalam masyarakat.¹ Nilai-nilai yang sudah ditetapkan dan diterapkan disekolah akhirnya akan terimplementasi dalam perilaku anak, baik ketika berada di lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah. Rumusnya adalah *nature + nurture*. *Nature* adalah faktor potensi bawaan. Sedangkan *nurture* adalah menstimulasi tumbuh kembangnya, mencukupi kebutuhan nutrisi berupa kebutuhan makan yang bergizi, pengasuhan yang memberikan rasa aman secara sosial maupun

¹ Muhammad Kristiawan et al., "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah" 5 (2021): 2063–69. Hal 2067

- emosi, dan pendidikan yang dibutuhkan bagi perkembangan kecerdasannya menurut Maria.²
- 2) Memperbaiki perbuatan peserta didik yang tidak berimbang dengan nilai-nilai yang ditetapkan sekolah. Setiap anak-anak lahir dan dibentuk dari lingkungan dan kebudayaan yang berbeda. Artinya setiap individu akan melahirkan karakter yang berbeda. Perbedaan karakter akan mengalami gesekan dengan karakter teman-teman yang lain. Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggungjawab, jujur, peduli, serta adil dan membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri untuk mencapai kesuksesan hidup.³ Ketika karakter ini berbenturan maka akan menciptakan problem dalam sekolah. Sehingga tugas guru memperbaiki perbuatan perbuatan peserta didiknya dengan pembimbingan dan disesuaikan dengan nilai-nilai yang telah ditetapkan oleh sekolah serta karakter dan moral mereka.
 - 3) Membentuk hubungan yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam bentuk tanggungjawab pendidikan karakter secara bersama. Individu tersebut juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut.⁴ Demi terwujudnya pendidikan karakter terhadap anak ada beberapa pihak yang ikut berpartisipasi dalam keberhasilannya yaitu orang tua dan masyarakat. Orang tua memiliki peran yang sangat krusial karena orang tua memiliki waktu dan interaksi yang lama bersama dengan anak, sehingga ini sangat mempengaruhi pembentukan karakter anak. Zamroji menjelaskan bahwa ketidaktahuan akan ajaran agama lain berdampak pada pemikiran keagamaan yang sempit dan kecenderungan untuk menyalahkan

² Novita Pancaningrum, "Pola Asuh Anak Cerdas Istimewa Dengan Metode Ala Rasulullah SAW" 2 (2017).

³ Evina Cinda Hendriana and Arnold Jacobs, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan," *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 1 (2016).

⁴ Ni Wayan and Ramini Santika, "Managemen Sumber Daya Manusia Dalam" 4 (2020).

keyakinan yang berbeda.⁵ Anak usia dini adalah adalah peniru yang ulung. Anak merekam memori yang mereka lihat. Ketika berada dirumah anak akan mencontoh apa yang akan dilakukan oleh orang tua. Faktor yang kedua adalah masyarakat. Ketika anak bermain di sekitar rumahnya maka, anak akan melakukan interaksi dengan teman-teman dan masyarakat yang ada di sekitar rumahnya. Faktor ini juga adalah penting, anak akan mengambil apa yang ada disekitarnya.

Sesuai dengan yang termaktub Kebijakan Nasional Pengembangan Karakter Bangsa secara fungsional memiliki tiga fungsi utama yaitu:

- 1) Fungsi Pembentukan dan Pengembangan Potensi
Maksud dari fungsi adalah membangun karakter bangsa yang berfungsi untuk membangun dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki manusia. Sekolah merupakan wahana strategis yang memungkinkan setiap anak didik, dengan latar belakang sosial budaya yang beragam, untuk saling berinteraksi di antara sesama, saling menyerap nilai-nilai budaya yang berlainan, dan beradaptasi sosial.⁶
- 2) Fungsi Perbaikan dan Penguatana
Fungsi ini tujuannya adalah meluruskan dan memperkuat fungsi keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut serta dan bertanggung Jawab dalam pengembangan potensi warga negara.
- 3) Fungsi Penyaringan
Fungsi ini memiliki tujuan yakni menyaring budaya bangsa Indonesia dan menyaring budaya yang tidak relevan dengan nilai budaya dan karakter bangsa Indonesia.⁷

⁵ Pasiningsih, "Zamroji et Al., (2021) Menjelaskan Bahwa Ketidak Tahuhan Akan Ajaran Agama Lain Berdampak Pada Pemikiran Keagamaan Yang Sempit Dan Kecenderungan Untuk Menyalahkan Keyakinan Yang Berbeda," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Nusantara* 1 (2022): 48–54.

⁶ Ashif Az Zafi, "Transformasi Budaya Melalui Lembaga Pendidikan (Pembudayaan Dalam Pembentukan Karakter)," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Nusantara* 1, no. 1 (2018): 48–54.

⁷ Nurfalah Yasin, "Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter" 1 (2016): 170--178.

b. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dan Moral

Menurut Kementerian Pendidikan nilai-nilai karakter yang diidentifikasi setidaknya ada 18 nilai yang bersumber dari budaya bangsa yaitu, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, bersahabat, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁸

Nilai yang pertama yaitu Religius. M. Jalaluddin mengungkapkan bahwa religius mempunyai arti: percaya kepada Tuhan atau kekuatan super human atau kekuatan yang di atas dan disembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan.⁹ Religius sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter dideskripsikan oleh Kemendiknas, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap pelaksanaan ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap ibadah agama lain, dan hidup rukun pada pemeluk agama lain.¹⁰ Dapat ditarik kesimpulan dari beberapa pendapat diatas bahwa setiap agama mempunyai peraturan sesuai dengan agama yang dianutnya tetapi esensi dari seluruh agama adalah menjadikan setiap umatnya menjadi manusia yang baik di atas semua perbedaan.

Nilai yang kedua adalah Jujur. Muchlas Sami dan Hariyanto mendefinisikan kata jujur yaitu keberanian seseorang untuk berkata benar dan konsisten.¹¹ Dengan demikian untuk mewujudkan siswa yang berkarakter jujur maka pendidikan karakter dalam pelaksanaannya harus

⁸ Ahmad Faqihuddin, "Building Character in Islamic Education Perspective Membangun Karakter Dalam Perspektif Islam," *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 12, no. 2 (2021): 372–82, <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v12i2.1504>.

⁹ Yenni Mutiawati, "Pembentukan Karakter Religius Pada Kegiatan Makan Anak Di Pendidikan Anak Usia Dini Yenni," *Jurnal Buah Hati* 6, no. 2 (2019): 167, email: yenni.mutiawati@gmail.com.%0AAabstrak.

¹⁰ Siswanto Siswanto, Ifnaldi Nural, and Syihab Budin, "Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan," *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (2021): 1, <https://doi.org/10.29240/jpd.v5i1.2627>.

¹¹ Madani Hanipatudinal, "Pembinaan Nilai-Nilai Kejujuran Menurut Rasulullah SAW," *Jurnal Riset Agama* 7, no. April (2016): 145–56. Hal 148

melibatkan seluruh aspek yaitu aspek “*Knowing the good*” (pengetahuan tentang kebaikan), “*Desiring the good*” atau “*Loving the good*” (kecintaan akan kebaikan), dan *acting the good* (melakukan tindakan baik).¹² Dapat ditarik kesimpulan dari beberapa pendapat diatas sifat jujur melahirkan kepercayaan dari orang lain terhadap diri kita. Sebagai makhluk sosial agar tetap bisa berinteraksi dengan orang lain perlunya perantara untuk menghubungkan komunikasi. Komunikasi terjadi karena adanya percayaan satu sama lain.

Nilai yang ketiga adalah toleransi. Menurut Hasyim toleransi sendiri merupakan suatu pemberian kebebasan yang di berikan kepada semua manusia (tanpa terkecuali) atau kepada sesama warga masyarakat yang bertujuan untuk menjalankan keyakinannya atau hanya sekedar mengatur hidup dalam menentukan nasibnya masing-masing.¹³ Arab mendefinisikan toleransi atau tasamuh yaitu gambaran manusia yang saling menghormati atas keyakinan yang berbeda dalam konteks keragaman budaya dan adat istiadat yang ada di Indonesia.¹⁴ Dapat di tarik kesimpulan dari beberapa pendapat diatas bahwa toleransi adalah menghormati dan bekerjasama antara masyarakat Indonesia tanpa terkecuali dalam bidang apapun.

Nilai yang keempat adalah disiplin menurut Lembaga Ketahanan Nasional makna kata disiplin dapat dipahami dalam kaitannya dengan latihan yang memperkuat, koreksi dan sanksi, kendali atau terciptanya ketertiban dan keteraturan dan sistem aturan tata laku. Depdiknas tahun 2001 mendefinisikan disiplin atau tertib sebagai suatu sikap konsisten dalam melakukan sesuatu.¹⁵ Dapat ditarik kesimpulan dari beberapa pendapat di atas bahwa disiplin adalah usaha untuk tetap konsisten terhadap apa yang telah

¹² Ansori, “Strategi Pendidik Dalam Menumbuhkan Karakter Jujur Pada Anak Usia Dini.”

¹³ Muhammad Ridwan Effendi, Yoga Dwi Alfauzan, and Muhammad Hafizh Nurinda, “Menjaga Toleransi Melalui Pedidikan Multikulturalisme,” *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 18, no. 1 (2021): 43–51, <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i1.175>.

¹⁴ Devi Syukri Azhari, “812-Article Text-2240-1-10-20230107” 05, no. 02 (2023): 1738–45.

¹⁵ Adiningtiyas, “Program Bimbingan Pribadi Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa (Personal Guidance Program To Improve Student Dicipline Behavior).”

diketahui untuk sebuah tujuan. Dimana tujuan ini tidak akan bisa dicapai apabila tidak mempunyai sifat disiplin. Disiplin tidak serta merta dapat begitu kokoh tertanam pada setiap individu.

Nilai yang kelima adalah kerja keras. Makna kerja keras menurut Totok Tasmara bahwa aktivitasnya dilakukan karena dorongan untuk mewujudkan sesuatu, sehingga tumbuh rasa tanggung Jawab yang besa.¹⁶ Maksud kerja keras adalah bekerja dengan kemampuan yang kita punya untuk meraih sesuatu yang kita inginkan tanpa menyakiti diri sendiri dan pikiran.¹⁷ Dapat ditarik kesimpulan dari beberapa pendapat diatas bahwa kemampuan yang ditujukan untuk mewujudkan harapan tanpa adanya rasa menyakiti diri sendiri dan orang lain.

Nilai yang keenam adalah kreatif. Deskripsi lain mengenai kreatif ialah manusia yang selalu memikirkan dan menemukan pembaruan.¹⁸ Endang Rini Sukanti kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru atau suatu kombinasi baru berdasarkan unsur-unsur yang telah ada sebelumnya menjadi sesuatu yang yang bermakna atau bermanfaat.¹⁹ Sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menciptakan hal yang baru atau mengembangkan sesuatu yang telah ada.

Nilai yang ketujuh adalah mandiri. Wedemeyer menjelaskan bahwa belajar mandiri adalah cara belajar yang memberikan derajat kebebasan, tanggung Jawab dan kewenangan yang lebih besar kepada pembelajar dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan belajarnya.²⁰ Tindakan yang tak gampang mengandalkan

¹⁶ Ismail Marzuki and Lukmanul Hakim, “Strategi Pembelajaran Karakter Kerja Keras,” *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 15, no. 1 (2019): 79–87, <https://doi.org/10.31000/rf.v15i1.1370>.

¹⁷ A Achruh, Ilyas Ismail, and Ridwan Idris, “Kepuasan Stakeholders Terhadap Lulusan Prodi Ki/ Mpi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Alauddin Makassar,” *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 4, no. 2 (2020): 290, <https://doi.org/10.24252/idaarah.v4i2.17492>.

¹⁸ Adawiyah Dalimunthe and Nurlina Ariani, “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project,” *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (2023): 1023–31, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4812>. Hal 44

¹⁹ Dalimunthe and Ariani.

²⁰ Aris Priyanto, “Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain,” *Journal.Uny.Ac.Id*, no. 02 (2014).

orang lain untuk mengerjakan tugas dan kewajiban.²¹ Dapat ditarik kesimpulan dari beberapa pendapat di atas bahwa memberi peluang kepercayaan kepada seseorang untuk mendapatkan kebebasan dari apa yang diinginkannya tanpa ada rasa ragu.

Nilai yang kedelapan adalah demokratis. Kata-kata demokrasi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua penggal kata “*Demo*”, yang diambil dari kata Yunani pula “*Demos*”, artinya rakyat atau penduduk. Dan penggal kata kedua adalah “*Cracy*”, yang diambil dari kata “*Kratia*” yang artinya sistem hukum atau kekuasaan. Kalau digabungkan jadilah “*Dsemocratia*”, yang artinya kekuasaan yang datang dari rakyat. Kata-kata ini juga ada dalam bahasa latin “*Democratia*” menurut Nahwi.²² Pola pikir, perilaku, dan sikap menghargai hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain.²³ Dapat ditarik kesimpulan dari beberapa pendapat di atas bahwa demokrasi adalah sifat kekuasaan yang dimiliki oleh rakyat untuk sistem pemerintahan yang diyakininya untuk suatu negara.

Nilai yang kesembilan adalah rasa ingin tahu. Definisi Sahlan dan Teguh yang termaktub di dalam Kemdikbud rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.²⁴ Silmi dan Kusmarni Rasa ingin tahu adalah suatu emosi alami yang ada pada dalam diri manusia yang mana adanya keinginan untuk menyelidiki dan mencari tahu lebih dalam mengenai suatu hal yang dipelajarinya.²⁵ Sesuatu respon yang muncul secara naluriah ketika manusia mendapatkan informasi apapun.

Nilai yang kesepuluh adalah semangat kebangsaan. Adapun semangat kebangsaan atau nasionalisme merupakan

²¹ Deni Hardianto, “Mendesain Komputer Sebagai Media Alternatif Belajar Mandiri,” *Majalah Ilmiah Pembelajaran* 2 (2007).

²² Juliani and Bastian, “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mewujudkan Pelajar Pancasila.”

²³ Azis Taufik Hirzi, “Azis Taufik Hirzi, Drs., M.Si., Adalah Dosen Tetap Fakultas Ilmu Komunikasi UNISBA” XXI, no. 2 (2005): 250–61.

²⁴ Juliani and Bastian, “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mewujudkan Pelajar Pancasila.”

²⁵ Arif Rudyanto, “Rasa Ingin Tahu Pada Penilaian Sikap,” *Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0*, no. September (2019): 235–42.

perpaduan atau sinergi dari rasa kebangsaan dan paham kebangsaan.²⁶ Semangat kebangsaan adalah sikap yang lebih mengutamakan hal-hal yang terkait dengan kebangsaan.²⁷ Dapat ditarik kesimpulan dari beberapa pendapat di atas bahwa semangat kebangsaan adalah rasa bangga manusia terhadap suatu negara.

Nilai yang kesebelas adalah menghargai prestasi. Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Berdasarkan pengertian tersebut, seseorang yang menghargai prestasi memiliki pandangan bahwa hasil dari apa yang dia maupun orang lain kerjakan memiliki nilai menurut Yaumi.²⁸ Hadiah dan penghargaan ini bisa dianalogikan sebagai stimulus untuk merubah perilaku siswa menjadi antusias dalam mengikuti pembelajaran.²⁹ Dapat ditarik kesimpulan dari beberapa pendapat di atas bahwa menghargai prestasi adalah menghormati keberhasilan yang telah didapatkan oleh seseorang hasil kerja kerasnya.

Nilai yang duabelas adalah bersahabat. Dalam Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa disebutkan karakter bersahabat disebut juga dengan karakter komunikatif. Pengertian karakter bersahabat, yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain³⁰ Pengertian karakter bersahabat, yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang menurut

²⁶ Carolina Hidayah Citra Ningrum, Khusnul Fajriyah, and M. Arief Budiman, "Pembentukan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Kegiatan Literasi," *Indonesian Values and Character Education Journal* 2, no. 2 (2019): 69, <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i2.19436>.

²⁷ Beniati Lestiyarini, "Penumbuhan Semangat Kebangsaan Untuk Memperkuat Karakter Indonesia Melalui Pembelajaran Bahasa," *Jurnal Pendidikan Karakter* 2, no. 3 (2012): 341–54, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1250/1051>.

²⁸ Janice Jerena Sugiaman Seriwati Ginting, Miki Tjandra, "Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menumbuhkan Semangat Kebangsaan Pada Mahasiswa" 9, no. Mayy (2023): 1369–74.

²⁹ Dea Khelmi Fahmi, "Upaya Meningkatkan Sikap Menghargai Prestasi," no. 1 (n.d.): 8–38.

³⁰ Yunita Miftahul Jannah, Yuniawatika Yuniawatika, and Alif Mudiono, "Pengembangan E-Modul Berbasis Game Based Learning Materi Pengukuran Dengan Penguatan Karakter Gemar Membaca Dan Menghargai Prestasi," *Jurnal Gantang* 5, no. 2 (2020): 179–89, <https://doi.org/10.31629/jg.v5i2.2338>.

Kail and Cavanaugh.³¹ Dapat ditarik kesimpulan dari beberapa pendapat diatas bahwa bersahabat adalah kegiatan bersosialisasi dengan orang lain dengan bercerita atau bekerjasama.

Nilai yang ketigabelas adalah komunikatif. Komunikatif. Sebuah perilaku /Komunikatif. Sebuah perilaku.³² Komunikatif adalah dapat dipahami, dimengerti.³³ Dapat ditarik kesimpulan dari beberapa pendapat di atas bahwa komunikatif adalah bahasa yang mudah dipahami orang lain saat berkomunikasi.

Nilai yang keempatbelas adalah Cinta Damai Kementrian Pendidikan Nasional mendeskripsikan cinta damai merupakan “sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.”³⁴ Kemendiknas mendiskripsikan cinta damai sebagai “Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain meraasa senang dan aman atas kehadirannya”.³⁵ Dapat ditarik kesimpulan dari beberapa pendapat di atas bahwa cinta damai adalah sikap yang ada pada diri seseorang yang membuat orang lain senang dan percaya atas kehadirannya.

Nilai yang kelimabelas adalah gemar membaca. Gemar adalah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suka sekali, yang berarti sangat menyukai suatu hal. Membaca adalah kegiatan memahami makna yang terdapat dalam

³¹ Mei Wahyuni and Ali Mustadi, “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Collaborative Learning Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Kreatif Dan Bersahabat,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 7, no. 2 (2016): 246–60, <https://doi.org/10.21831/jpk.v6i2.12056>.

³² Sofiani, “Pengembangan Materi Pembelajaran Collaborative Learning Berbasis Kearifan Lokal Unruk Mengembangkan Karakter Kreative Dan Bersahabat Di SD Islam Khaira Ummah Padang,” *CERDAS*, 2020.

³³ Juliani and Bastian, “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mewujudkan Pelajar Pancasila.”

³⁴ Fatchul Fauzi, Rokhmaniyah, and Muna Fauziah, “Kepemimpinan Pembelajaran Melalui Pendekatan Komunikatif,” *Prosiding {Seminar} {Nasional} {Inovasi} {Pendidikan}*, 2015, 475–85, <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snip/article/viewFile/8967/6527>.

³⁵ Nur Kholisayah, Ruksah, “Pengembangan Nilai-Nilai Pancasila Sila Ketiga Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Pembiasaan Hidup Rukun Dalam Perbedaan Bagi Peserta Didik,” *Jurnal PPKn* 5, no. 1 (2017): 1060–78, <http://ppkn.org/wp-content/uploads/2012/11/Jurnal-PPKn-Vol-5-No-1-Jan-2017.pdf#page=20>.

tulisan.³⁶ Suatu tindakan yang terbiasa menyisihkan waktu untuk membaca segala jenis buku yang baik dan memberikan efek positif bagi dirinya.³⁷ Dapat ditarik kesimpulan dari beberapa pendapat di atas bahwa gemar membaca adalah aktivitas yang melibatkan pancaindra untuk memahami makna yang ada pada tulisan.

Nilai yang keenambelas adalah peduli lingkungan. Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.³⁸ Dapat ditarik kesimpulan dari beberapa pendapat di atas bahwa tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka menjaga lingkungan sekitar.

Nilai yang ketujuhbelas peduli sosial. Menurut Darmiyati Zuchdi menjelaskan bahwa, peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan.³⁹ Menurut Kemendiknas, peduli sosial adalah sikap dan perilaku manusia yang selalu ditujukan untuk memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang lebih membutuhkan.⁴⁰ Dapat ditarik kesimpulan dari beberapa pendapat di atas bahwa peduli sosial adalah rasa ingin membatu terhadap sesama makhluk hidup terhadap lingkungan sekitarnya.

Nilai yang kedelapanbelas adalah tanggung Jawab. Tindakan individu dalam menunaikan tugas dan kewajibannya yang semestinya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya),

³⁶ Ahmad Saka Falwa Guna, "Implementasi Nilai Karakter Gemar Membaca Pada Peserta Didik Di Kelas XI MIPA 4 Sekolah Menengah Atas Negeri 18 Palembang" (Universitas Negeri Islam Raden Fatah Palembang, 2018).

³⁷ Juliani and Bastian, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mewujudkan Pelajar Pancasila."

³⁸ prianto dan suwarni, "Pengelolaan Sampah Di Sekolah (Studi Tentang Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Di SD Negeri 3 Bancarkembar Kabupaten Banyumas)," *Journal Teknologi Pengolahan Daur Ulang Sampah*, 2018, 1–29.

³⁹ Ahmad Tabi'in, "Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial," *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching* 1, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3100>.

⁴⁰ Fika Rahmanita, "Pengembangan Modul Matematika Berbasis Cerita Bergambar Dan Berkarakter Rasa Peduli Sosial," *AXIOM: Jurnal Pendidikan Dan Matematika* 11, no. 2 (2023): 203, <https://doi.org/10.30821/axiom.v11i2.11299>.

negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.⁴¹ Rasa tanggung Jawab adalah suatu pengertian dasar untuk memahami manusia sebagai makhluk sosial, dan tinggi rendahnya akhlak yang dimilikinya.⁴² Dapat ditarik kesimpulan dari beberapa pendapat di atas bahwa tanggung Jawab adalah keputusan yang telah diambil seseorang untuk mempertahankan sesuatu yang telah disepakati.

c. Pendidikan Karakter dan Moral Menurut Islam

Menurut Djohan dalam Raisah Armayanti Nasution ada beberapa macam kegiatan yang bisa dilakukan dalam pendidikan musik untuk anak-anak salah satunya adalah bernyanyi. Bernyanyi untuk membantu perkembangan anak dalam keterampilan berbahasa, irama dan *control* pernafasan.⁴³ Pendapat ini menyiratkan bahwa pendidikan karakter sifatnya keseluruhan dari apa yang diucapkan oleh individu tersebut. Pendidikan karakter tidak hanya melihat satu aspek dalam diri seseorang saja untuk dapat memulai pendidikan karakter. Bahwa sesungguhnya pendidikan karakter mencakup semua aspek yang ada pada diri seseorang seperti bakat, komunikasi, lingkungan sekitar anak tinggal, dan orang tua. Semakin baik di dapatkannya semua aspek tadi, maka tingkat keberhasilan anak usia dini mempunyai peluang yang lebih tinggi. Pendidikan karakter ialah salah satu tahap proses pendidikan yang kaitannya dengan moral dan kegiatan sosial.⁴⁴

Moral anak dapat distimulan dan dibentuk melalui kegiatan sosial. Kegiatan sosial seperti lomba dengan teman-teman atau belajar kelompok ketika pembelajaran. Dengan kegiatan berkelompok anak dapat melatih jiwa sosial, berlatih bekerja sama dan berlatih memahami perbedaan pendapat dengan anak yang lain. Maksud tujuan lainnya yaitu ketika anak melakukan kegiatan sosialisasi bersama dengan orang banyak dan anak dapat berinteraksi dengan orang-orang selain anggota keluarga dengan baik.

⁴¹ Juliani and Bastian, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mewujudkan Pelajar Pancasila."

⁴² A L Murabbi, "6-Mengembangkan Karakter Tanggungjawab Pada Pembelajaran" 3 (2016): 36–54.

⁴³ Armayanti Nasution, Raisah, "Pembelajaran Seni Musik Bagi Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini," *Raudhah*, n.d.

⁴⁴ Faqihuddin, "Building Character in Islamic Education Perspective Membangun Karakter Dalam Perspektif Islam."

Selaras dengan pendapat Abdul Majid dan Dian Anjayani mekanisme pembentukan karakter lahir dari unsur terpenting dalam pembentukan karakter ialah pola pikiran. Karena pola pikiran melahirkan yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidup yang didapatnya, merupakan pelopor segalanya. Dalam berbagai literatur ditemukan bahwa kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang.⁴⁵ Hakikatnya istilah pendidikan karakter awal mulanya didapatkan dari dua kata yang terpecah menjadi dua yakni pendidikan dan karakter. Thomas Lickona dalam Baiq mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan pada seseorang yang orientasinya mengarah pada tiga komponen penting yaitu pengaruh moral, perasaan moral, dan tingkah laku moral.⁴⁶

Cara untuk bisa meningkatkan nilai dan moralitas (karakter/akhlak mulia) di sekolah yang bisa dikelompokkan ke dalam lima metode, yaitu: penanaman nilai-nilai dan moralitas. Penanaman nilai-nilai dan moralitas dapat dilakukan dengan cara menetapkan peraturan untuk selalu mencium dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru. Bisa juga menggunakan bahasa kromo ketika berada di sekolah, bisa dilakukan setiap hari ataupun di hari tertentu saja.

Seorang guru tidak hanya mempunyai tugas untuk memberikan ilmu pengetahuan saja kepada muridnya. Tugas guru salah satunya adalah memelihara dan membimbing supaya pada peserta didik muncul karakter yang baik sehingga mendorongnya menjadi individu yang *actual* dalam kesehariannya.⁴⁷ Nilai-nilai kesopanan dan moralitas pada anak usia dini perlu sedini mungkin dilatih dan dibimbing. Guru mempunyai peranan yang *urgent* dalam melatih kesopanan di dalam sekolah. Guru merupakan teladan yang disegani dan dihormati oleh anak. Anak lebih nurut kepada guru yang mereka temui di sekolah. Ketika guru berhasil memberikan contoh di sekolah, secara

⁴⁵ Hasanah et al., "Landasan Teori Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama Islam."

⁴⁶ Baiq Roni Indira Astriya, "Implementasi Pendidikan Karakter (Character Education) Melalui Konsep Teori Thomas Lickona Di Paud Sekarwangi Wanasaba," *JEA (Jurnal Edukasi AUD)* 8, no. 2 (2023): 227, <https://doi.org/10.18592/jea.v8i2.7634>.

⁴⁷ La Adu, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam," *Biosel: Biology Science and Education* 3, no. 1 (2014): 68, <https://doi.org/10.33477/bs.v3i1.511>.

tidak langsung anak akan mempraktikkan dengan orang tua di rumah.

Karakter atau akhlak bisa disebut juga kepribadian yang mempunyai tiga aspek yakni tahu (Ilmu Pengetahuan), sikap dan Perilaku. Tiga aspek tersebut dapat menjadikan tanda jika seseorang dapat dikatakan sebagai manusia. Ketiga aspek adalah hal yang naluriyah dimiliki oleh seseorang.⁴⁸ Bukan hanya diberi contoh, tetapi juga di berikan fasilitas untuk perkembangannya. Diberikannya fasilitas yang cukup perkembangan anak akan baik. Anak-anak yang mengalami kurang gizi atau mengalami stunting juga tidak akan dapat berkembang dengan baik, karena mereka mengalami kendala dari dalam.

Anak usia dini seperti spons yang bisa menyerap apapun di lingkungannya. Apabila setiap hari anak diberikan stimulasi dan pengetahuan yang baik maka anak akan mengikuti dan mengambil hal yang baik juga. Keterampilan untuk pengembangan nilai dan literasi moral. Setiap anak dilahirkan dengan potensinya masing-masing. Perlunya orang tua dan mengetahui dan mengarahkan potensi anak sesuai dengan bakatnya. Mengembangkan program pendidikan nilai.⁴⁹

Mengembangkan bakat tidak hanya bisa dikembangkan lewat mengikuti pelatihan khusus saja. Bisa saja juga memilihkan sekolah yang bisa menunjang potensi anaknya dengan adanya manajemen yang baik dalam proses pengembangan bakatnya maka bakat anak akan tersalurkan dengan baik. Setiap anak lahir dengan keistimewanya masing-masing serta memiliki kelebihanannya masing-masing. Orang tua perlu menyadari potensi yang dimiliki anaknya. Orang tua lebih sering menekankan anak untuk selalu unggul di bidang akademiknya. Mereka lupa jika setiap anak mempunyai haknya untuk dapat berkembang dengan potensinya.

Orang tua yang memperhatikan setiap potensi yang berkembang pada anaknya akan menciptakan anak yang berkarakter baik karena mereka tidak hanya memperhatikan

⁴⁸ Sambas Kalimantan Barat, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Islam" 7, no. 1 (2018): 454–60, <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i1.3428>.

⁴⁹ Tharaba Fahmi, "Mencari Model Pendidikan Karakter," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5 (2020).

hanya satu aspek saja. Agar karakter dalam diri seseorang dapat berkembang ke arah yang lebih baik maka diperlukan adanya pendidikan karakter.⁵⁰ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum tahun 2010 mendeskripsikan karakter adalah kepribadian seseorang, watak dan perilaku baik merupakan perwujudan dari individu yang internalisasi karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi sebagai khitah yang di percayai sebagai pondasi berfikir, perilaku atau sikap. Khitah tersebut tersusun dari nilai, norma, moral, jujur dan hormat kepada orang lain.⁵¹

Hadari Nawawi dalam Nur Latifah menyatakan bahwa teknik pendidikan Islam telah dikenalkan dengan metode mendidik melalui ketauladanan. Metode keteladanan yaitu cara yang dipakai bagi guru untuk memberi panutan terhadap murid dari apa yang telah dilakukannya.⁵² Maksudnya adalah memiliki belajar konkrit. Anak usia dini harus belajar dengan konkrit. Pendidikan moral tidak hanya mulai digaungkan di Indonesia saja. Secara psikologis, anak memiliki masa peka. Negara-negara Barat khususnya Amerika mulai memperhatikan mengenai pendidikan moral. Di Amerika Serikat terkenal dengan masih mininmya moral. Pam Schiller & Tamera Bryant dalam Ahmad Nawawi mengungkapkan bahwa: “Jika kita meninggalkan pelajaran tentang nilai moral yang kebanyakan sudah berubah, kita sebagai suatu negara, beresiko kehilangan sepotong kedamaian dari budaya kita.”⁵³

Negara dengan sebutan negara maju akan berbeda dengan negara yang berkembang. Negara-negara maju tidak lagi terkait dengan kebudayaan, percaya dengan nenek moyang dan lain-lain. Mereka telah diberikan teknologi serta

⁵⁰ Risma Mila Ardila, Nurhasanah, and Moh Salimi, “Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Dan Pembelajarannya Di Sekolah,” *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 2017, 79–85.

⁵¹ Dahlan Muchtar and Aisyah Suryani, “Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud,” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 50–57, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>.

⁵² Nur Latifah, “Wacana Dan Aktualisasi Akhlak Dan Keteladanan Dalam Penanaman Pendidikan Agama Islam Pada Siswa” 3 (2018): 76–94.

⁵³ Mulianah Khaironi, “Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Golden Age* 1, no. 01 (2017): 1, <https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i01.479>.

kebudayaan baru yang bebas. Berbeda dengan Indonesia yang masih kental dipengaruhi oleh budaya-budaya yang ada. Indonesia memiliki aneka macam tradisi yang banyak setiap daerahnya. Setiap daerah memiliki peraturan-peraturan yang masih kental dengan kepercayaan.

Selaras dengan Kirschenbaum mengungkapkan, secara garis besarnya terdapat lima tujuan pendidikan karakter yakni mengembangkan sikap peduli baik peduli pada diri sendiri, orang lain maupun lingkungan. Anak sebagai penerus bangsa harus bisa dan mempunyai rasa empati. Rasa empati dengan dirinya sendiri ataupun dengan orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial yang hidupnya tidak bisa lepas dari manusia yang lain. Rasa empati dan rasa peduli akan menghasilkan kerukunan dan ikatan dengan orang lain. Mengembangkan sikap tanggung jawab dengan bersikap jujur pada diri sendiri maupun orang lain. Jujur merupakan sifat yang perlu ada pada diri seseorang.

Sifat jujur melahirkan rasa percaya terhadap orang lain kepada diri kita. Mengembangkan sikap empati dan toleransi. Kedua sifat ini sangat dibutuhkan jika melihat Indonesia yang memiliki keragaman yang beragama di setiap sektornya. Mengembangkan sikap disiplin dan kerja keras. Negara akan mengalami pertumbuhan apabila salah satu aspeknya yaitu masyarakatnya dapat berperilaku disiplin dan bekerja keras. Pengembangan sikap loyal atau kesetiaan dalam pergaulan di masyarakat.⁵⁴

Salah satu cara melatih untuk membentuk pendidikan karakter dan moral anak usia dini adalah tidak memotong pembicaraan dan menyela pembicaraan. Ini menunjukkan bahwa adanya sopan santun terhadap teman atau menghargai guru yang sedang bicara. Menanamkan nilai-nilai dan moralitas dilakukan dengan unsur komunikasi. Memodelkan nilai-nilai moralitas ini mengandung makna bahwa setiap murid harus mendapatkan keteladanan dari semua orang dewasa di lingkungannya.⁵⁵

Menurut Lickona dalam Arif Setiawan ada tiga dirumuskan sebagai 3 elemen karakter yang saling

⁵⁴ Fetty Permatasari and D A N Darmiyati, "Analisis Muatan Pendidikan Karakter Buku Teks IPS SMP Di Kota Surakarta" 11, no. 1 (2014): 46–56.

⁵⁵ Zidniyati, "Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Di Era Revolusi Industri 4.0," *Tarbiyatuna* 3 (2019): 42–58.

berhubungan timbal balik, yakni *moral knowing* sebagai daya nalar, perasaan *moral feeling* sebagai daya rasa, dan *moral action* sebagai daya tindakan.⁵⁶ Keluarga adalah tempat tinggal pertama dan tempat pendidikan utama yang ditempati anak dalam mengenal lingkungannya. Peran keluarga adalah tempat untuk mendidik, membimbing, mengelola, mengatur dan mensosialisasikan anak serta mengoptimalkan kemampuan dan potensi yang dimiliki setiap anggota sehingga dapat memfungsikan peranannya di masyarakat. Karakter dapat juga dikatakan dengan personalitas atau dapat disebut juga dengan kepribadian yang ada di dalam diri seseorang.⁵⁷

Memberikan rasa puas terhadap lingkungan yang baik dimana nantinya akan terwujudnya pembentukan karakter anak pada masa pertumbuhan dan perkembangan sebagai manusia. Tidak hanya keluarga anak juga mempunyai peran yang utama yaitu anak belajar cara berpandangan tentang apa yang mereka lihat dan berinteraksi dengan yang lain.⁵⁸ Orang tua harus bisa memberikan waktu yang berkualitas kepada anaknya. Rasa kasih sayang serta rasa puas yang dirasakan oleh anak akan menimbulkan perspektif dan sudut pandang yang berbeda anak terhadap keluarganya. Hakikatnya dilahirkan dalam kondisi yang suci dan mempunyai hak untuk berkembang secara optimal.

Pendidikan Islam menurut Alim merupakan sebuah program yang terencana dalam menyiapkan individu agar dapat mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati agama yang lain dalam hubungan antar umat beragama.⁵⁹ Maksud terencana disini adalah setiap orang tua sudah mempunyai konsep tentang strategi dalam menyiapkan langkah-langkah untuk menstimulasi potensi

⁵⁶ Arief Setiawan et al., "Strategi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menggunakan Perangkat Kepribadian Genetik STIFIn," no. November (2021), <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1860>. Hal 1860

⁵⁷ Haris Abdul, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam" 9 (2017): 64–82. Hal 62

⁵⁸ Susanti Susan, "Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Sebagai Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Moral Pada Anak," *Jurnal El-Huda* 12, no. 02 (2021): 1–15, <https://doi.org/10.59702/elhuda.v12i02.16>. Hal 4

⁵⁹ Abidin, "Pendidikan Moral Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam." Hal 61

anak terkhususnya dalam bidang agama. Orang tua harus mengerti terlebih dahulu watak dan pengetahuan agama yang telah dimiliki anaknya. Menurut Wilson, perilaku sosial manusia dibimbing oleh aturan-aturan yang sudah diprogram secara genetik dalam jiwa manusia.⁶⁰ Kemudian orang tua dapat mengarahkan dan menambah wawasan agama anaknya sehingga kebutuhan anak terpenuhi. Anak dapat dikatakan memiliki pengetahuan yang baik apabila anak dapat memahami serta mengimani ilmu agama yang telah mereka miliki dan dapat di praktikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Daroeso pendidikan moral mempunyai tujuan dan sasaran yaitu:

Perkembangan individu seutuhnya baik fisik maupun mental. Setiap anak berhak memiliki fasilitas dan hak agar dapat menjadi individu yang baik dan utuh. Tidak bisa hanya mendapatkan salah satunya ataupun hanya beberapa aspek saja tetapi harus semuanya. Membina warga negara yang bertanggung Jawab. Setiap warga negara memiliki kewajiban terhadap negara ataupun terhadap dirinya sendiri. Rasa tanggung Jawab menjadi salah satu karakter yang harus dimiliki agar rasa memiliki tertanam di jiwa individu masing-masing.

Mengembangkan sikap saling menghormati martabat individu dan kesucian hak asasi manusia. Selain memiliki sifat yang bertanggung Jawab ada sifat lain yang harus terpenuhi. Menghormati martabat manusia atau memanusiasikan manusia sangatlah penting. Tidak banyak di era sekarang persaingan manusia dengan manusia sangat sengit contohnya dalam bidang kerja. Indonesia terkenal dengan semboyan *Bhineka Tunggal Ika* bahwa Indonesia memiliki beragam ras, suku dan kebudayaan yang semuanya melahirkan manusia yang berbeda beda dari latar belakang yang sangat berbeda. Apabila sifat memanusiasikan manusia serta menghormati sesama manusia sudah tidak ada pada jiwa masing-masing individu maka ini akan sangat berbahaya untuk bangsa sendiri.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan pada seseorang yang orientasinya mengarah pada tiga komponen

⁶⁰ Latifah, "Wacana Dan Aktualisasi Akhlak Dan Keteladanan Dalam Penanaman Pendidikan Agama Islam Pada Siswa."

penting yaitu pengaruh moral, perasaan moral, dan tingkah laku moral.⁶¹ Perlunya pengembangan pendidikan karakter disekolah karena untuk meningkatkan kesesuaian dan menyeimbangkan mutu pendidikan karakter. Jika mengingat keputusan Kementrian Pendidikan Nasional yang dikembangkan model *grand desain* yang menargetkan setiap jenjang, jalur, dan jenis satuan pendidikan.⁶² Sikap patriotisme harus ditanamkan sejak dini. Jiwa patriot tidak bisa di munculkan tanpa adanya sikap rasa memiliki dan motivasi terhadap individu. Mengembangkan cara hidup dan berpikir yang demokratis. Sebagai manusia kita berhak memiliki cara pandang yang berbeda-beda terhadap suatu sudut pandang. Manusia yang baik adalah manusia yang dapat memilah dan melih informasi yang didapatkan.

Asumsinya setiap manusia dituntut agar mempunyai cara pandang yang fleksibel dan berfikir yang demokratis tanpa memihak dari sudut pandang manapun. Mengembangkan persaudaraan antar individu. Keutuhan dan kekuatan dapat diciptkan karena ada rasa saling memiliki antar saudara, sehingga muncullah sifat persaudaraan dan mendorong tumbuhnya iman. Masing-masing individu berhak memilih keyakinan masing-masing. Setiap jiwa manusia memiliki iman yang tertanam pada jiwa masing-masing individu. Menanamkan prinsip moral. Moral tidak dapat begitu saja dimiliki oleh seseorang dengan begitu saja. Banyak yang harus dipelajari dari apa yang telah dilalui dan didapatkan dari kehidupan sehari-hari.

Informasi yang didapatkan kemudian diolah sehingga menjadi karakter yang dapat dibuktikan dengan tindakan yang baik. Tujuan Pendidikan islam harus berfokus kepada hakikat pendidikan islam sendiri yaitu menyadarkan manusia atas tugasnya yaitu sebagai khalifah di bumi, untuk tidak menyalahgunakan tugasnya sebagai khalifah di bumi melainkan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT, mengoptimalkan segala ilmu, akhlak, dan potensi yang ada untuk menunjang sebagai khalifah di bumi.

⁶¹ Astriya, "Implementasi Pendidikan Karakter (Character Education) Melalui Konsep Teori Thomas Lickona Di Paud Sekarwangi Wanasaba."

⁶² Hasanah Uswatun, "Model-Model Pendidikan Karakter Di Sekolah" 7 (2016): 18–34. Hal 30

Menurut Amri dalam Sofia Rahmawati beberapa macam-macam faktor penghambat dalam menanamkan pendidikan karakter disiplin di sekolah adalah anak, sikap pendidik, lingkungan serta tujuan. Anak bisa juga disebut sebagai subjek karena anak adalah pelaku serta objek. Pendidik yang baik yakni pendidik yang bisa memberikan contoh yang relevan dengan pendidikan karakter yang ingin dicapai. Guru tidak boleh melakukan pelecehan secara verbal kepada anak karena anak adalah peniru yang ulung. Anak akan melakukan apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar. Murid-murid belum dapat membedakan dengan pasti mengenai informasi yang telah mereka lihat dan mereka dengar.

Salah satu strategi implementasi pendidikan karakter yang cukup efektif seperti diterapkan oleh Abdullah Gymnastiar tokoh ulama pendiri lembaga pendidikan Daruttauhid Bandung adalah melalui 3 M meliputi: 1) mulai dari diri sendiri, 2) mulai dari yang tekecil, dan 3) mulai saat ini juga. Tentunya dari pihak sekolah pun harus bisa membuat keadaan sekolah yang tampak aman, nyaman, serta kondusif yang dapat membuat anak nyaman. Menurut Fitri dalam Ziyadatul Afivah bahwa faktor pendukung dalam implementasi pendidikan karakter yaitu motivasi, lingkungan sekolah yang positif, kepemimpinan sekolah atau guru, dan komunikasi yang baik antar pihak.⁶³ Dengan adanya suasana sekolah yang kondusif anak akan mendapatkan kenyamanan sehingga anak mendapatkan semangat dari dalam dirinya. Suasana yang nyaman akan mempengaruhi daya tangkap belajar anak. Sebaliknya jika anak tidak nyaman dengan suasana daya tangkap anak akan tidak maksimal.

Naim dalam Ziyadatul Afivah menyebutkan bahwa sifat disiplin bisa dibina apabila suasana menampakkan sifat disiplin. Cara yang dapat dilakukan oleh sekolah yaitu: guru yang selalu bertanggung Jawab, adanya perjanjian bersama-sama dengan peraturan yang harus ditaati oleh semua warga sekolah, tidak berlaku untuk guru saja melainkan dengan dengan siswanya juga, serta sama-sama untuk tetap

⁶³ Ziyadatul afivah, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kedisiplinan Bagi Peserta Didik Di SMA Muhammadiyah 1 Babat Lamongan," *Header 1*, no. 1 (2012): 1–7. Hal 5

mengingatkan dan jauh dari kekerasan di dalam sekolah.⁶⁴ Sikap disiplin harus dimiliki oleh semua warga sekolah tanpa terkecuali. Ketika ada satu pihak saja yang menerapkan sikap disiplin maka akan menyebabkan goyahnya pendirian anak-anak dalam menjalankan kewajibannya. Anak akan berfikir jika mereka diperbolehkan untuk tidak taat dengan aturan.

2. Tingkat Tutur Bahasa Jawa

a. Leksikon dalam Bahasa Jawa

Bahasa Jawa mempunyai unggah unggah atau tingkat tutur dalam bahasa Jawa mempunyai struktur dan kategori yang sangat berbeda. Bahasa Jawa atau unggah-ungguh adalah bahasa yang lekat dengan tingkat tutur atau *undha-usuk* dalam setiap penyampaiannya. Tingkat tutur (*speech level*) dalam bahasa Jawa disebut unggah-ungguh atau undha-usuk adalah ragam bahasa yang cara pembedaannya ditetapkan pada perbedaan sikap santun yang terdapat dalam diri seseorang yang melakukan kegiatan dengan lawan bicara dengan orang yang diajak.⁶⁵ Menurut Sasangka, *leksikon* merupakan komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam satuan bahasa. Jika dilihat dari segi bentuk *leksikon* bahasa Jawa dapat dibedakan menjadi enam yaitu leksikon.

1) *Leksikon Ngoko*

Leksikon ngoko adalah kosa kata murni, yang akan membentuk kosa kata *kromo* dan *kromo inggil*. Walaupun begitu bukan berarti seluruh kosa kata *ngoko* mempunyai padanan kosa kata *kromo* atau bahkan *kromo inggil*.

2) *Leksikon Madya*

Leksikon madya yakni kosa kata yang kadar kealusannya sedang. Adapaun ciri-ciri kosa kata *madya* ini adalah penyingkatan dalam pengucapannya.

3) *Leksikon Karma*

Leksikon Kromo yakni corak alus dari kosa kata *ngoko*. Kosa kata *kromo baku (Tiang sepuh)* dan kosa kata *kromo desa (Tiyang sepah)*

⁶⁴ Ziyadatul afivah. Hal 4

⁶⁵ Priyatiningasih, "Tingkat Tutur Sebagai Sarana Pembentukan Pendidikan Karakter." (Poedjosoedarma, pada priyatiningasih hal 49

4) *Leksikon Kromo Andhap*

Leksikon kromo andhap adalah kosa kata yang pengucapannya digunakan untuk menghormati orang lain yaitu dengan cara merendahkan diri sendiri.

5) *Leksikon Kromo Inggil*

Leksikon kromo inggil hanya diperuntukkan untuk orang kedua atau orang yang diajak bicara ataupun orang yang sedang dibicarakan.

6) *Leksikon Netral*

Kosa kata netral yang penggunaannya digunakan untuk diri sendiri dan orang lain. Apabila dilihat dari sudut pandang maknanya *leksikon* bahasa dapat dikategorikan menjadi tiga yakni, kasar, alus, dan biasa

b. Ragam Tingkat Tutur Bahasa Jawa

Ragam bahasa bawo secara *universal* dikategorikan menjadi dua yakni ragam *lugu* dan ragam *kromo*. Setiap ragam ini mempunyai tingkatannya masing-masing dalam klasifikasinya. *ragam ngoko* dibagi menjadi *ngoko lugu*, *ngoko alus*. *Ragam kromo* dibagi menjadi *kromo lugu*, *kromo alus*. *Ragam ngoko* yaitu corak unggah-ungguh bahasa Jawa yang merupakan inti dari ragam *ngoko*. *Ragam ngoko* ini digunakan kepada seseorang yang status sosialnya sudah tinggi dan dianggap sudah memiliki ikatan keakraban.

Ngoko lugu adalah bahasa yang semua kosa katanya menggunakan ragam *basa ngoko*. Awalan (Ater-ater) dan akhiran (panambang) menggunakan ragam *basa ngoko*.⁶⁶

Ngoko alus adalah bentuk unggah-ungguh yang di dalamnya bukan hanya terdiri atas *leksikon ngoko* dan netral saja, melainkan juga terdiri atas *leksikon kromo inggil*, *kromo andhap*, dan *kromo*.⁶⁷ *Ngoko alus* adalah bahasa yang menggunakan campuran antara *basa ngoko* dan *kromo alus*. Awalan dan akhiran menggunakan ragam *basa ngoko*.⁶⁸

Ragam kromo yaitu yang dimaksud dengan *ragam kromo* adalah bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang berintikan *leksikon kromo*, atau yang menjadi unsur inti di

⁶⁶ Puji Arfianingrum, "Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai Dengan Konteks Tingkat Tutur Budaya Jawa," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 3, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i2.6963>. Hal 140

⁶⁷ Priyatiningasih, "Tingkat Tutur Sebagai Sarana Pembentukan Pendidikan Karakter." Hal 54

⁶⁸ Arfianingrum, "Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai Dengan Konteks Tingkat Tutur Budaya Jawa." Hal 140

dalam *ragam kromo* adalah *leksikon kromo* bukan leksikon yang lain dan *afiks* yang ada diragam ini adalah *ragam kromo* misalnya *afiks* dipun-, -ipun, dan-aken.⁶⁹ Ragam *kromo* dipakai untuk mereka yang tidak akrab untuk berbicara dengan lawan bicaranya mempunyai status lebih rendah sosialnya.

Makna *lugu* dalam *kromo lugu* tidak diartikan sebagai suatu ragam yang semua ragam kosa katanya terdiri atas *leksikon kromo*, tetapi digunakan untuk menandai suatu ragam yang kosa katanya terdiri atas *leksikon kromo madya*, *netral*, atau *ngoko* dan ditambah dengan *leksikon kromo inggil* atau *kromo andhap*. Meskipun begitu yang menjadi *leksikon* inti dalam *kromo lugu* adalah *leksikon kromo*, *madya*, dan *netral*, *kromo inggil* atau. *Kromo lugu* adalah ragam bahasa yang tingkat kealusannya rendah.

Kromo alus untuk meninggikan atau menghormati orang yang diajak bicara. Awalan (*Ater-ater*) dan akhiran (*panambang*) menggunakan ragam *basa karma*.⁷⁰ *Kromo Alus* adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang semua kosa katanya terdiri atas *leksikon kromo* dan dapat ditambah dengan *leksikon kromo inggil* atau *kromo andhap*. Ragam *kromo alus* dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk ragam *kromo* yang kadar kealusannya tinggi. *Leksikon madya* dan *leksikon ngoko* tidak pernah muncul di dalam tingkat tutur ini. Selain itu, *leksikon kromo inggil* atau *kromo andhap* secara konsisten selalu digunakan untuk penghormatan terhadap mitra wicara.⁷¹

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pada pengamatan kepustakaan yang dilakukan terkait penerapan metode pembiasaan guna membentuk karakter anak usia dini ada beberapa skripsi yang relevan dengan peneliti teliti, antara lain penggunaan bahasa Jawa pada anak usia dini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Alfiah Afifah , Subyantoro Subyantoro, Mardikantoro Hari Bakti dan Yuniawan Tommi yang berjudul Pemberdayaan Peran Orang Tua dalam

⁶⁹ Priyatiningasih, "Tingkat Tutur Sebagai Sarana Pembentukan Pendidikan Karakter." Hal 55

⁷⁰ Arfianingrum, "Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai Dengan Konteks Tingkat Tutur Budaya Jawa." Hal 151

⁷¹ Priyatiningasih, "Tingkat Tutur Sebagai Sarana Pembentukan Pendidikan Karakter." Hal 57

Pengasuhan Berbahasa Jawa: Upaya Penguatan Pendidikan Karakter. Tahun 2023 perbedaan hasil penelitiannya adalah pendidikan karakter yang dilakukan dengan cara memperbolehkan orang lain untuk berbicara dengan anaknya menggunakan bahasa Jawa *kromo alus* dan bahasa Jawa *ngoko*. Persamaannya adalah membiasakan anak sejak kecil untuk menggunakan ragam bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari.⁷² Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu konteksnya penggunaan bahasa Jawanya tidak menggunakan *kromo alus* saja, tetapi menggunakan bahasa Jawa yang lain dan penelitian terdahulu menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari dalam beraktivitasnya. Sedangkan penelitian ini penggunaan bahasa Jawa yang digunakan adalah bahasa Jawa *kromo alus* saja. Bahasa *kromo alus* di gunakan di komplek sekolah dan ketika kegiatan belajar mengajar di lakukan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rofik Setia Bekti dan M Anas Thohir yang berjudul Eksistensi Bahasa Jawa dalam Menghadapi Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Era Society 5.0. tahun 2022. Persamaannya yaitu konteksnya sama-sama menggunakan bahasa Jawa *kromo alus* dalam kegiatan di sekolah. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu guru ketika dalam kegiatan belajar mengajar dominan menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Jawanya, sehingga anak-anak yang mempunyai latarbelakang suku Jawa dapat menguasai bahasa Jawa lebih cepat begitupun sebaliknya sedangkan penelitian ini guru lebih dominan menggunakan bahasa Jawa *kromo alus* dalam kegiatan belajar mengajar ketika di dalam kelas maupun di luar kelas sehingga anak ketika berada di sekolah anak dapat belajar focus menggunakan bahasa Jawa *kromo alus*.⁷³
3. Skripsi Dewi Masithoh (2021) yang berjudul “Penerapan Bahasa Jawa dalam Membentuk Sikap Sopan Santun Santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya Cilacap”

\Hasil penelitian menunjukan bahwa pembentukan sikap sopan santu santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya menerapkan bahasa Jawa *karma* sebagai cara penanaman nilai-

⁷² Universitas Negeri Semarang et al., “Pemberdayaan Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Berbahasa Jawa: Upaya Penguatan Pendidikan Karakter,” *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)* 6, no. 1 (2023): 1161–68, <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/2334>.

⁷³ Rofi Setia Bekti and M Anas Thohir, “Eksistensi Bahasa Jawa Dalam Menghadapi Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Di Era Society 5 . 0,” n.d., 85–102.

nilai kesopanan. Bahasa Jawa sebagai sarana pembentukan sikap sopan santun relevan dengan Teori *Relativisme Linguistik*. Relevan dengan hubungan antara bahasa yang digunakan dengan sikap atau perilaku seseorang.⁷⁴

Sistem pembiasaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya memiliki beberapa metode diantaranya pembiasaan santri berbahasa Jawa *kromo* untuk berkomunikasi, keteladanan dari pengasuh serta keluarga *ndalem*, metode nasihat, serta metode hukuman berupa dipotong rambut dan dijapit bibirnya kemudian membaca sholawat. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pembiasaan Bahasa Jawa *kromo alus* sebagai alat untuk membentuk kesantunan anak. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya dan metodenya yang lebih ketat diantaranya pembiasaan santri berbahasa Jawa *karma* untuk berkomunikasi, keteladanan dari pengasuh serta keluarga *ndalem*, metode nasihat, serta metode hukuman berupa dipotong rambut dan dijapit bibirnya kemudian membaca sholawat sedangkan penelitian ini metodenya yaitu hanya menggunakan bahasa Jawa *kromo alus* di sekolah ketika kegiatan belajar mengajar dilakukan atau selama anak berada di sekolah anak menggunakan bahasa Jawa *kromo alus* tidak ada hukuma yang diberikan ketika anak tidak menggunakan bahasa Jawa *kromo alus*. Penelitian yang telah dilakukan ini diharapkan semakin menguatkan bahwa pembiasaan penggunaan bahasa Jawa *kromo alus* meskipun metodenya berbeda dan tempatnya di Pondok Pesantren pada anak usia dini

4. Skripsi Naziul Itmawati (2019) yang berjudul “Implementasi Pembiasaan Bahasa Jawa dalam Menanamkan Etika Kesopanan di TK Pertiwi Karangsalam Kemranjen”

Hasil penelitian menunjukkan dengan pembiasaan penggunaan bahasa yang sopan, maka anak juga membentuk pribadi yang sopan satun, bahasalah yang mengantarkan anak untuk memiliki rasa berkomunikasi yang baik dan benar kepada semua kalangan.⁷⁵ Semakin banyak dan semakin sering penggunaannya

⁷⁴ Masithoh Dewi, “Penerapan Bahasa Jawa Krama Dalam Membentuk Sikap Sopan Santun Santri Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya Cilacap” (Skripsi IAIN Purwokerto, 2021).

⁷⁵ Itmawati Nasziul, “Implementasi Pembiasaan Berbahasa Jawa Dalam Menanamkan Etika Kesopanan Di TK Pertiwi Karangsalam Kemranjen Banyumas” (Skripsi IAIN Purwokerto Tahun 2019, n.d.).

logat yang digunakan maka semakin terbiasa tanpa perlu ada rasa pemaksaan dalam dirinya.

Pada penelitian ini pembiasaan mulai dilakukan ketika mulai masuk kelas hingga kegiatan belajar selesai. Pembiasaan yang dilakukan yaitu pembiasaan bercakap-cakap, melauwi kegiatan menyanyi, belajar melalui bermain dengan teman-temannya serta pembiasaan melauwi permainan. Persamaan dengan penelitian ini ada pada tujuannya yaitu agar lebih menghargai orang yang lebih tua, dan guru. Perbedaan penelitian terdahulu yaitu menerapkan pembiasaan bercakap-cakap dengan guru. Pada RA tempat penelitian ini pembiasaannya juga berlaku dengan teman-temannya berbeda dengan dipenulis pembiasaan tidak dilakukan ketika berkomunikasi dengan teman-teman. Penelitian yang telah dilakukan ini diharapkan menguatkan bahwa pembiasaan penggunaan bahasa Jawa pada anak usia dini. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu menggunakan pembiasaan bercakap-cakap dengan guru saja, sedangkan penelitian ini pembiasaan ini dilakukan tidak hanya dengan guru tetapi juga ketika melakukan bercakap-cakap dengan teman-temannya.⁷⁶

5. Skripsi Maulida Rizki Sipatuhar yang berjudul berjudul “Implementasi Pembentukan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun di RA Zahira Kid’s Land TA 2017/2018”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen penunjang yang membentuk pendidikan karakter anak pada usia 5-6 tahun di RA Zahira Kid’s Land Medan yaitu faktor kematangan dan lingkungan yang baik. Faktor penghambat yang dialami dalam pembentukan karakter anak yaitu makanan (gizi). Pada penelitian ini pembentukan karakter berfokus pada metode pembiasaan yang diterapkan oleh guru selama anak di sekolah dari mulai masuk kelas hingga keluar kelas yaitu dengan membuat RPPH lebih awal dan diselaraskan dengan minat bakat serta keinginan anak untuk belajar dan bermain ketika di kelas.

Adapun persamaan antara penelitian yang disusun oleh Maulida Rizki Sipatuhar adalah membentuk karakter anak usia dini. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan Rizki Sipatuhar metode yang digunakan, Rizki Sipatuhar menggunakan metode pembuatan RPPH, serta pemberian hadiah kepada anak yang berprestasi, serta laporan kepada orang tua mengenai

⁷⁶ Nasziul Itmawati, “Implementasi Pembiasaan Berbahasa Jawa Dalam Menanamkan Etika Kesopanan Di Tk Pertiwi Karangsalam Kemranjen Banyumas Skripsi,” 2019.

perkembangan karakter anak selama disekolah sedangkan penelitian ini menggunakan metode penggunaan bahasa Jawa *kromo alus* sebagai metode untuk pembentukan karakter siswa. Penelitian yang telah dilakukan ini memberikan pandangan baru bahwa penelitian ini melemahkan asumsi bawa pendidikan karakter juga dapat dioptimalkan dengan cara yang lain.⁷⁷

C. Kerangka Berfikir

Dengan ditetapkannya pendidikan karakter dan moral dimaksudkan dapat mengurai berbagai *problem* miring yang beredar di masyarakat seperti perilaku yang tidak jujur, kekerasan serta tindakan menyimpang yang lainnya. Tindakan negatif dapat dilakukan karena tidak adanya atau kurangnya karakter baik pada setiap manusia yang hidup. Setiap manusia mengalami pengalaman masing-masing dalam hidupnya. Setiap pengalaman atau yang terjadi di sekitar dalam membentuk karakter dan moral setiap manusia.

Menurut Thomas Lickona karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral.⁷⁸ Keberhasilan dalam menanamkan pendidikan karakter dan moral dapat dikatakan berhasil ketika berbagai unsur seperti orang tua dan guru di sekolah dapat melaksanakan pembiasaan nilai-nilai karakter dengan konsisten tanpa ada pengistimewaan khusus. Kesadaran orang tua tidak kalah pentingnya dalam proses pengembangan karakter dan moral. Waktu terlama antara guru dan orang tua masih lama orang tua di rumah. Guru dan anak-anak di sekolah beberapa jam saja, tidak kurang dan tidak lebih dari 3 jam saja. Sedangkan waktu orang tua dan anaknya di rumah lebih lama.

Waktu anak yang lama selama di rumah seharusnya bisa digunakan untuk mengajarkan anak dan memberikan contoh yang konkret untuk anak belajar. Cara yang digunakan guru dalam menstimulasi melalui strategi pembelajaran yang sesuai dengan prinsip pembelajaran anak usia dini.⁷⁹ Contoh kecil yang dapat diberikan kepada anak adalah menghormati orang tua dengan tidak menggunakan nada tinggi ketika berbicara dengan orang tua. Membuang sampah di tempat sampah dan mengembalikan piring

⁷⁷ Maulida Rizki Sipatuher, "Implementasi Pembentukan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Zahira Kid's Land," 2017.

⁷⁸ Prisilia Sandra Habibu, Rosita Wondal, and Bujuna Alhadad, "Kajian Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud* 2, no. 1 (2020): 117–27, <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2085>.

⁷⁹ Astriya, "Implementasi Pendidikan Karakter (Character Education) Melalui Konsep Teori Thomas Lickona Di Paud Sekarwangi Wanasaba."

kotor di dapur. Hal sederhana yang dapat dilakukan setiap harinya dapat menjadi kebiasaan baik anak hingga mereka berusia dewasa. Menanamkan karakter anak tidaklah mudah sehingga perlu dimulai dari hal-hal yang kecil yang setiap harinya dapat dilakukan oleh anak.

Setiap orang tua di dunia ini sangat mencintai anaknya dan tidak ingin anaknya terluka baik fisik maupun batin. Orang tua terkadang merasa tidak tega dengan anaknya sehingga secara tidak langsung orang tua tidak memberi kesempatan anaknya untuk beradaptasi dengan lingkungannya di setiap pengalaman yang mereka jalani setiap harinya. Sangat minim sekali orang tua yang mematuhi program yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Melunaknya orang tua dengan anaknya dapat meruntuhkan pendirian dan rasa percaya diri anak terhadap dirinya sendiri. Masih adanya orang tua yang menunggu anak waktu pembelajaran bahkan sampai masuk Pendidikan Dasar membuktikan bahwa faktor kepercayaan orang tua terhadap anaknya adalah faktor yang sangat krusial.

Kebiasaan terbentuk karena adanya pembiasaan serta contoh kongret yang didapatkan oleh anak. Anak adalah peniru yang handal. Pembiasaan ialah perbuatan manusia yang berkelanjutan dalam waktu yang lama sehingga timbul dan menjadi tradisi bagi seseorang manusia. Apabiala sudah menganggap sopan santun dan hal yang baik sebagai kebiasaan makan anak tidak akan mudah untuk meninggalkannya. Berbeda dengan kebiasaan yang ditanamkan baru-baru saja. Anak tidak akan memiliki rasa takut ketika meninggalkannya.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir
 Bagan Alur kerangka berfikir dalam penelitian diantaranya

